

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Khairani dkk. (2023) matematika sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang tetap relevan dan tidak akan hilang meskipun zaman terus mengalami kemajuan dan perkembangan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Permatasari, 2021). Pada dasarnya, matematika membentuk siswa menjadi individu yang mandiri serta mampu berpikir ilmiah dan logis sehingga dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Alman & Purwanty 2022).

Dalam pendidikan dasar, matematika berfungsi sebagai fondasi penting dalam mengajarkan konsep-konsep dasar yang diperlukan untuk pemahaman yang lebih mendalam (Juwita dkk., 2024). Memahami konsep matematika dan menggunakannya untuk memecahkan masalah merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran matematika (Wicaksono & Artha, 2022). Pembelajaran matematika yang efektif yaitu pembelajaran yang berorientasi pada siswa, bukan hanya berpusat pada guru, tetapi siswa dapat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran (Unaenah dkk., 2020). Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna agar proses pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah secara mandiri.

Pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan sehingga membuat siswa merasa enggan dan kurang menyukainya (Purwadi dkk., 2022). Salah satu faktor penyebabnya adalah penerapan model pembelajaran yang masih bersifat langsung, seperti model pembelajaran langsung yang didominasi oleh ceramah dan penyampaian materi secara satu arah, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran didominasi oleh guru dan sebagian kecil siswa, sementara siswa yang pasif memiliki keterlibatan yang terbatas dalam kegiatan pembelajaran (Fauzia, 2018). Dengan demikian, pembelajaran matematika yang masih berpusat pada guru cenderung membatasi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah siswa belum berkembang secara optimal.

Kegiatan pra-penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menelaah hasil ulangan matematika siswa kelas 5, wawancara terhadap guru kelas, observasi, nilai tugas berbentuk soal cerita, dan penyebaran angket kebutuhan siswa di SDN Bulak Rukem 1/258. Kegiatan pra-penelitian dilakukan pada tanggal 17 Desember 2025 yang diawali dengan menelaah hasil ulangan matematika siswa kelas V secara keseluruhan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi kemampuan matematika siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata nilai ulangan matematika siswa kelas V-A adalah 81,71, kelas V-B adalah 70,36, kelas V-C adalah 75,16, kelas V-D adalah 71,57, dan kelas V-E adalah 84,33. Berdasarkan data tersebut, kelas V-B dan kelas V-D menunjukkan rata-rata nilai yang relatif berdekatan dan berada pada tingkat kemampuan awal yang setara. Oleh

karena itu, peneliti memilih kelas V-B dan kelas V-D sebagai subjek penelitian karena memiliki kemampuan awal matematika yang sebanding, sehingga diharapkan dapat meminimalkan perbedaan awal kemampuan siswa dalam pelaksanaan penelitian.

Kegiatan pra-penelitian selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu wawancara terhadap guru kelas di SDN Bulak Rukem 1/258. Kegiatan pra-penelitian berupa wawancara kepada guru kelas V-B dan guru kelas V-D yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2025. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V-B, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di kelas tersebut telah dilaksanakan dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan melibatkan 28 siswa dengan karakteristik kemampuan yang beragam. Dalam proses pembelajaran, guru masih banyak menggunakan pembelajaran langsung yang dipadukan dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Guru juga menyampaikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pernah dilakukan, tetapi belum mengikuti tahapan PBL secara sistematis dan masih terbatas pada pemberian soal cerita tanpa bimbingan kelompok yang terstruktur. Guru mengungkapkan bahwa ketika siswa diberikan soal cerita, sebanyak 15 siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi soal, seperti mengetahui informasi yang diketahui, menentukan apa yang ditanyakan, serta menyusun langkah-langkah penyelesaian yang tepat, sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah belum optimal. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penjelasan ulang dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar siswa dapat memahami informasi yang terdapat dalam soal secara lebih jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V-D, diketahui bahwa pembelajaran matematika dilaksanakan dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan melibatkan 28 siswa dengan karakteristik kemampuan yang beragam. Guru sering menggunakan model pembelajaran langsung serta metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Metode yang guru gunakan yaitu metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Guru juga menyampaikan bahwa penerapan model PBL pernah dilakukan, tetapi belum mengikuti tahapan PBL secara sistematis dan masih terbatas pada pemberian soal cerita tanpa bimbingan kelompok yang terstruktur. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal cerita, terutama dalam memahami makna soal, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan, serta menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Kondisi tersebut menyebabkan bahwa kemampuan siswa cenderung langsung melakukan perhitungan tanpa melalui proses pemahaman yang mendalam, sehingga kemampuan dalam memecahkan masalah belum optimal. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penjelasan tambahan dengan bahasa yang lebih sederhana dan terarah agar siswa dapat memahami isi soal secara lebih baik.

Hasil ini diperkuat pada saat observasi yang dilakukan peneliti pada Kamis, 02 April 2026. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran matematika di kelas V-B dan V-D masih didominasi oleh guru melalui penerapan model pembelajaran langsung yang berpusat pada penjelasan materi dan pemberian contoh soal. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran cenderung terbatas pada kegiatan mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah siswa masih belum optimal, terutama dalam memahami soal,

mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, serta menyusun langkah penyelesaian secara mandiri. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang masih bergantung pada penjelasan guru dalam menyelesaikan soal.

Selain hasil observasi pembelajaran, kondisi kemampuan pemecahan masalah siswa juga terlihat dari hasil ulangan harian yang diberikan oleh guru dalam bentuk soal cerita. Berdasarkan hasil tersebut di kelas V-B, sebanyak 22 siswa mendapatkan nilai dibawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbasis cerita, terutama dalam memahami maksud soal, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan, serta menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil tersebut di kelas V-D, sebanyak 20 siswa mendapatkan nilai dibawah KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbasis cerita, terutama dalam memahami maksud soal, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan, serta menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih perlu ditingkatkan.

Permasalahan yang ditemukan melalui wawancara, kemudian di perkuat dengan penyebaran angket kebutuhan siswa. Kegiatan penyebaran angket kebutuhan siswa ini dilakukan pada tanggal 19 Desember 2025. Penyebaran angket kebutuhan siswa ini dilakukan kepada siswa kelas V-B dan V-D. Berdasarkan hasil penyebaran angket kebutuhan siswa kelas V-B pada saat pra-penelitian yaitu, 92,86% siswa lebih senang belajar matematika secara berkelompok bersama teman

daripada individu, 89,29% siswa merasa belajar matematika lebih menyenangkan jika dimulai dari permasalahan nyata, 93,32% siswa senang berdiskusi dengan teman untuk membantu menentukan cara penyelesaian masalah, 47,32% siswa memperbaiki jawaban jika menemukan kesalahan, 46,43% siswa memastikan jawaban sesuai dengan pertanyaan, dan 45,54% siswa memeriksa kembali jawaban setelah menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kebutuhan siswa kelas V-B pada tahap pra-penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan kecenderungan sangat tinggi terhadap pembelajaran berbasis kerja kelompok dan siswa menunjukkan kecenderungan rendah terhadap pemecahan masalah. Namun demikian, pada aspek keterampilan pemecahan masalah secara mandiri, seperti memperbaiki jawaban ketika menemukan kesalahan, memastikan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan, dan memeriksa kembali hasil pekerjaan, persentase siswa menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V-B masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kebutuhan siswa terhadap siswa kelas V-D pada saat pra-penelitian yaitu, 91,96% siswa lebih senang belajar matematika secara berkelompok bersama teman daripada individu (sendiri), 85,71% siswa merasa belajar matematika lebih menyenangkan jika dimulai dari permasalahan nyata, 91,07% siswa senang berdiskusi dengan teman untuk membantu menentukan cara penyelesaian masalah, 49,11% siswa memperbaiki jawaban jika menemukan kesalahan, 48,21% siswa memastikan jawaban sesuai dengan pertanyaan, dan 46,43% siswa memeriksa kembali jawaban setelah menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kebutuhan siswa kelas V-D pada tahap pra-penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kecenderungan sangat tinggi terhadap pembelajaran berbasis kerja kelompok dan siswa menunjukkan kecenderungan rendah terhadap pemecahan masalah. Pada aspek keterampilan pemecahan masalah secara mandiri, seperti kebiasaan memperbaiki jawaban, memastikan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan, serta melakukan pengecekan kembali hasil pekerjaan, persentase siswa menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran matematika di kelas V-D telah memberikan dasar awal bagi siswa dalam pemecahan masalah, namun belum sepenuhnya mendorong keterlibatan siswa secara optimal dalam proses tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil pra-penelitian yang meliputi telaah hasil ulangan matematika siswa, wawancara dengan guru kelas, observasi, serta penyebaran angket kebutuhan siswa, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di kelas V-B dan V-D di SDN Bulak Rukem 1/258 masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Pembelajaran yang diterapkan masih didominasi oleh model pembelajaran langsung, sementara penerapan model pembelajaran berbasis masalah belum dilaksanakan secara optimal sesuai dengan tahapan yang seharusnya. Akibatnya, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menentukan langkah penyelesaian, serta melakukan pengecekan kembali terhadap jawaban yang diperoleh. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan menekankan keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah.

Berdasarkan data pra-penelitian tersebut, peneliti memandang bahwa model pembelajaran PBL perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V di sekolah dasar. Penerapan model ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya dalam melatih siswa memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Model pembelajaran PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dengan menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan situasi nyata. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah, model ini memungkinkan siswa membangun pemahaman konsep secara lebih bermakna dan sistematis (Meilasari dkk., 2020). Selain itu, PBL menekankan penggunaan masalah kontekstual sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa (Megawati dkk., 2024). Oleh karena itu, model pembelajaran PBL dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V sekolah dasar.

Model pembelajaran PBL menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dengan cara mengajak mereka menyelesaikan berbagai permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari (Artisari, 2024). Pernyataan tersebut sejalan dengan tahapan pembelajaran dalam model PBL sebagaimana dijelaskan oleh Arends (2012) yang menyebutkan bahwa proses pembelajaran dimulai dengan (1) Orientasi siswa pada permasalahan, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu

dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model PBL dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika, karena mampu mendorong meningkatnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui kegiatan pemecahan masalah, sehingga membantu mereka membangun pemahaman dan pengetahuan secara lebih bermakna (Zainal, 2022). Melalui aktivitas pemecahan masalah kontekstual, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Selain itu, proses mencari solusi secara mandiri memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna (Setyawan, 2022). Dengan demikian, penerapan PBL dipandang mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki siswa agar mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. (Sari dkk, 2025). Dengan melalui latihan pemecahan masalah, siswa akan terlatih untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisisnya secara sistematis, serta menyadari pentingnya melakukan pengecekan kembali terhadap hasil yang diperoleh (Kania & Ratnawulan, 2022). Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang memungkinkan seseorang menyelesaikan persoalan yang dihadapi melalui serangkaian langkah, mulai dari mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang relevan hingga menarik kesimpulan yang tepat (La'ia, 2021). Menurut Polya (1973) mengemukakan bahwa pemecahan masalah

dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu (1) memahami masalah, (2) merancang rencana penyelesaian, (3) melaksanakan rencana, (4) serta memeriksa kembali.

Salah satu penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah studi yang dilakukan oleh Hayati dkk. (2025), yang berjudul “pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *pop-up book* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa materi keliling dan luas persegi panjang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *pop-up book* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu dari 11% pada kondisi awal menjadi 100% setelah penerapan model pembelajaran.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Alman dan Purwanty (2022), yang berjudul “Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Kelas IV SD Ypk Lahairoy Yensawai”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas soal *pretest* dan *posttest* kemampuan memecahkan masalah matematika berbasis soal cerita yang diujikan diatas 0,6 *Alpha Croanbach's* yaitu 0,500 atau 50% untuk nilai *pretest* dan nilai *posttest* nya adalah 0,957 atau 95%. Hasil uji normalitas data dengan *Kolmogrov-Smirnov* bahwa data variable berdistribusi normal karena nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* pada hasil *pretest* 0,464 dan 0,139 pada hasil *posttest* $\geq 0,05$ sebesar 1,74 ($t_{hitung} > t_{tabel}$). maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti hipotesis penelitian terjawab karena dapat hasil yang signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa dengan menggunakan

pembelajaran PBL berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika berbasis soal cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dkk. (2023), yang berjudul “Pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: 1) Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar yang mendapatkan model PBL lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.; 2) Terdapat pengaruh penerapan model PBL terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar.

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, fokus penelitian diarahkan pada pengaruh penerapan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V di SDN Bulak Rukem 1/258 dengan materi yang difokuskan pada keliling dan luas bangun datar persegi dan persegi panjang serta gabungannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan penelitian sebelumnya sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh penerapan model PBL dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V di Sekolah Dasar.” Judul ini dipilih karena diharapkan melalui penerapan model PBL, siswa tidak hanya memahami konsep matematika secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi

nyata serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka secara signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V di SDN Bulak Rukem 1/258?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V di SDN Bulak Rukem 1/258.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah diharapkan ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi siswa, melalui penelitian ini dan penerapan model pembelajaran PBL, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui pembelajaran yang diawali dengan permasalahan kontekstual. Dengan demikian, siswa mampu membangun pemahaman konsep secara lebih bermakna, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran matematika.

2. Bagi guru, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, baik dari segi proses belajar mengajar maupun penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada siswa, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.
4. Bagi peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman baru terkait penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari tujuan yang ingin dicapai, maka peneliti memberikan batasan-batasan tertentu terhadap permasalahan yang dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas V SDN Bulak Rukem 1/258, yaitu kelas V-B sebagai kelas eksperimen dan kelas V-D sebagai kelas kontrol.
2. Model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini yaitu model pembelajaran PBL sebagai variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah.

3. Mata pembelajaran yang menjadi fokus yaitu materi keliling dan luas bangun datar persegi dan persegi panjang serta gabungannya mata pelajaran matematika kelas V yang diajarkan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.
4. Penilaian kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan tahapan polya, siswa yang memperoleh jawaban benar tetapi tidak menunjukkan tahapan polya secara lengkap dan tertulis tetap dinilai belum memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah.

1.6 Definisi Istilah

1. Model pembelajaran PBL adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai dasar proses belajar untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Melalui model ini, siswa didorong untuk menganalisis, dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi melalui tahapan-tahapan pemecahan masalah. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara mendalam, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi yang tepat atas permasalahan yang diberikan.
2. Dalam penelitian ini kemampuan pemecahan masalah berdasarkan polya merupakan sebagai proses berpikir secara sadar dan sistematis untuk menentukan langkah atau strategi yang tepat dalam mencapai tujuan yang tidak dapat diperoleh secara langsung. Proses ini menuntut kemampuan individu dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan strategi, serta mengevaluasi hasil secara kritis dan logis.

3. Bangun datar merupakan objek geometri dua dimensi yang bersifat datar, memiliki ukuran panjang dan lebar tanpa ketebalan, serta dibatasi oleh garis lurus dan/atau garis lengkung. Bangun datar memiliki sifat utama berupa keliling dan luas, sehingga digunakan untuk merepresentasikan bentuk-bentuk geometri pada bidang datar.